

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, teknologi komunikasi telah berkembang dengan pesat. Salah satu hasil perkembangan teknologinya yaitu munculnya internet. Internet mengizinkan penggunaannya untuk mengakses dan membagikan segala bentuk informasi. Selain itu, melalui internet individu bisa saling mengenal dan saling menyapa satu sama lainnya tanpa terhalang oleh jarak dan waktu Bungin (dalam Tami, 2019). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020), penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah 73,7% (196,71 juta jiwa) dari total penduduk di Indonesia (266,1 juta jiwa), diketahui bahwa sebanyak 51,5% pengguna internet di Indonesia mengakses media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, *whatsapp*, *telegram* dan lain-lainnya.

Media sosial merupakan sebuah media untuk dapat bersosialisasi dengan satu sama lain dan dapat dilakukan secara *online* tanpa adanya batas ruang dan waktu dalam berinteraksi. Menurut Mayfield (dalam (Doni, 2017) media sosial adalah media dimana penggunaannya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk *blog*, jejaring sosial, *wiki/ensiklopedia online*, forum-forum maya, termasuk *virtual words* (dengan avatar dan karakter 3D).

Pengguna media sosial juga menggunakan akun media sosial sebagai tempat mencurahkan perasaannya. Menurut Nasrullah (dalam Setiadi, 2014) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Pengertian media sosial Karjaluoto (dalam Akbar, 2019) mengungkapkan bahwa istilah media sosial menggambarkan sebuah media yang dapat berpartisipasi dengan mudah dan memberikan kontribusi di dalam media tersebut. (Morgan, 2014) telepon seluler dan situs media sosial memang merupakan sarana luar biasa untuk berteman dan bersenang-senang secara *online*. Dunia online yang baru sangat mengagumkan di mana seseorang bisa membagikan kehidupan dengan orang-orang di seluruh dunia, dan menjadi tahu tentang banyak hal, pikiran dan menjadi lebih terbuka. Karakteristik dalam media sosial ini adalah adanya keterbukaan komunikasi antar pengguna media sosial.

Atwater (dalam Pinakesti, 2016) memaparkan bahwa keterbukaan diri adalah proses yang dilakukan secara suka rela dan saling menguntungkan antar individu karena mampu berbagi informasi baik dalam bentuk perasaan maupun pikiran mereka sampai kepada hal yang paling dalam. Keterbukaan diri merupakan keinginan individu sendiri untuk berbagi informasi dalam bentuk cerita yang sedang dipikirkan oleh individu tersebut.

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan tau berguna untuk memahami tanggapan

individu tersebut (Johson dalam Almira, 2017). *Self disclosure* atau keterbukaan diri merupakan individu yang mempunyai reaksinya dalam mengungkapkan tanggapan pada situasi yang sedang ia hadapi dalam memberikan informasi kepada orang lain.

Cozby (dalam Aisyah, 2018) menambahkan bahwa *self disclosure* (pengungkapan diri) adalah komunikasi verbal yang terjadi antara individu-individu tertentu yang berisi informasi tentang individu yang bersangkutan. Pengungkapan merupakan karakteristik umum atau sifat individu dan merupakan suatu fenomena komunikasi ataupun kecenderungan pribadi yang mana hal tersebut sering diukur dengan menggunakan persepsi sendiri.

Penelitian tentang pengungkapan diri pernah dilakukan oleh Andi Annisa pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri Remaja Putri Pengguna Media Sosial Online” penelitian ini menggunakan subjek remaja berjenis kelamin perempuan di SMP N Makasar sebanyak 198 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *proportionate stratified random sampling*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Alvio Putri Matahari pada tahun 2020 yang berjudul “*Self-Disclosure* Pengguna Aplikasi *Game Online* Hago” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Vincensia Ririn Indriyani pada tahun 2018 yang berjudul “Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram” teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*.

Faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan pengungkapan diri adalah topik dari pengungkapan diri itu sendiri. Dalam topik pengungkapan diri dapat berupa perasaan dan pikiran yang bersifat pribadi yang tidak semestinya disebar di media sosial. Pengungkapan diri kepada orang lain banyak kita temukan di dalam media sosial, orang-orang kebanyakan melakukan hal tersebut untuk mengungkapkan tentang dirinya sendiri seperti menceritakan kehidupannya atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan dan perasaan yang sedang dirasakan. Pengguna media sosial melakukan hal tersebut sebagai tempat berinteraksi dan menjalin hubungan kepada orang lain dalam dunia maya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain perlunya hubungan baik dengan orang lain, misalnya dalam memperoleh kerjasama dalam menangani kebutuhan, keinginan, dan membuat merasa aman. Jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan kesepian. Dalam pengertian Kesepian merupakan individu yang mana ia merasa kehilangan sesuatu dalam dirinya maupun dalam hubungan sosialnya.

Menurut Ruth dan Warren (dalam Wahdah, 2016) yang menjelaskan bahwa kesepian adalah distres afektif seorang individu yang muncul karena individu mengalami kegagalan dalam memenuhi salah satu kebutuhan dalam bersosial dan menunjukkan emosi dengan yang lainnya. Individu yang mengalami kesepian biasanya karena adanya kegagalan dalam kehidupan yang merasa kebutuhan dalam sosial yang kurang sehingga merasa kesepian.

Baron dan Byrne (dalam Nugraheni, 2014) berpendapat, bahwa kesepian adalah keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh

hasrat hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Kesepian juga terdapat adanya keadaan emosi dan kognitif yang mana individu merasa dirinya tidak bahagia dalam hubungan sosial yang kurang baik.

De Jong Gierveld (dalam Rengganis et al., 2015) kesepian adalah pengalaman yang dirasakan individu akibat kurangnya kualitas dalam suatu hubungan. Hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya hubungan yang ada dibandingkan dengan jumlah hubungan yang diharapkan atau tidak tercapainya kualitas keintiman hubungan yang diharapkan. Wedge (dalam Yulianti, 2015) menjelaskan, orang yang mengalami kesepian merasa dalam keterasingan dan kesendirian yang sepi.

Morahan & Schumacher (dalam Darmastuti, 2016) juga menyatakan bahwa individu-individu yang kesepian cenderung aktif secara online pada situs jejaringan sosial karena terdapat kemungkinan terbentuknya hubungan pertemanan atau persahabatan melalui situs jejaringan sosial. Individu yang mengalami atau merasa kesepian biasanya lebih sering menggunakan media sosial karena individu tersebut merasa kesepian sehingga mencari teman baru di media sosial.

Kesepian banyak ditemui pada remaja, secara spesifik remaja yang berada pada rentang usia 12-22 tahun dan 20-50 % remaja pada umumnya mengalami kesepian (Ronka, Rautio dkk dalam Fikrie, Lita Ariani, 2019). Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya berpindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Zakiah Darajat dalam Ferlitasari, 2018).

Internet secara umum dan situs jejaringan sosial secara khusus sepertinya telah menyedot perhatian dan menyita banyak waktu pada para remaja. Menurut dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai “Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet” setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Studi ini menemukan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 % diantaranya adalah pengguna internet (Kemenkominfo dalam Halim, 2015). Menurut hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020) remaja dalam rentang usia 15-19 tahun 8,29%, jumlah golongan pengguna internet usia ini lebih besar dari total jumlah pengguna internet lainnya.

Penelitian sebelumnya tentang Kesenian pernah dilakukan oleh Ika Anuari pada tahun 2018, penelitian tersebut berjudul “Hubungan Antara Kesenian Dengan Kecanduan Internet Pada Remaja”. Subjek pada penelitian ini berjumlah 50 orang yang diambil dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ulma Rahma Fauzia pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Antara Kesenian dan *Fear Of Missing Out* dengan Perilaku Adiksi Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret” subjek dalam penelitian ini berjumlah 213 mahasiswa UNS, dengan hasil penelitian terdapat korelasi positif yang signifikan antara kesenian dan FOMO dengan perilaku adiksi media sosial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dyah Ayu Candra pada tahun 2017 yang berjudul “Kesehian dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 Januari 2021 yang diajukan kepada 10 orang siswa SMA Negeri 9 Padang mengatakan bahwa, siswa-siswi merupakan pengguna media sosial yang aktif dan sangat sering membuka media sosial lebih dari 6 kali dalam sehari. Siswa-siswi juga memiliki beberapa akun media sosial dan sering digunakan antara lain *Facebook*, *Whatsapp*, *Tik-tok*, *Instagram*, *Telegram*, *Path*, *Youtube* dan lain-lainnya. Dengan adanya media sosial siswa-siswi merasa bahwa mereka menjadi lebih mudah untuk mengungkapkan dirinya atau memberikan informasi kepada orang lain. Selain itu, dalam menggunakan media sosial siswa-siswi cenderung sering mengungkapkan hal-hal pribadi di akun media sosial, dan juga menceritakan tentang dirinya sendiri. Kemudian juga menceritakan perasaan yang sedang dialami atau sedang dirasakan seperti sedang marah, senang, sedih, maupun emosi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa media sosial merupakan tempat untuk mengungkapkan tentang kondisi kesehian. Siswa-siswi mengatakan bahwa adanya perasaan tidak cocok dengan teman-teman disekitar, karena tidak sesuai dengan perilaku dan cara berpikirnya. Misalnya tidak memiliki kesamaan dalam segala hal baik dalam prinsip maupun perilaku dan juga tidak ada yang mengenal dirinya dengan baik. Selain itu, siswa-siswa mengatakan bahwa merasa tidak dekat dengan teman-teman disekitarnya dan juga kurang memiliki persahabatan. Kemudian juga merasa tidak ada yang bisa

membantu dirinya ketika sedang ada masalah. Hal itu mengakibatkan siswa-siswi merasa sendiri, merasa bukan bagian dari kelompok, merasa malu dan tidak percaya diri akan dirinya. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa sebagian subjek mengalami kesepian yang menyebabkan terjadi pengungkapan dengan adanya ciri-ciri kesepian dalam aspek kepribadian, emosional, depresi.

Penelitian tentang Kesepian dengan Pengungkapan diri Pengguna Media Sosial yang pernah dilakukan oleh (Nurliah, 2016) dengan judul “Hubungan Kesepian dengan Keterbukaan Diri Pengguna Online Dating Pada Dewasa Awal yang Mencari Pasangan” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan keterbukaan diri pengguna *online* dating pada dewasa awal yang mencari pasangan. Selanjutnya oleh peneliti lainnya (Darmastuti, 2016) yang berjudul “Hubungan Antara Kesepian Dan *Self Disclosure* Dengan Perilaku Kecanduan Situs Jejaringan Sosial *Facebook* Pada Siswi PGRI Pedan Klaten” hasil menunjukkan bahwa terdapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan *self disclosure* dengan perilaku kecanduan situs jejaringan sosial *facebook*. Selanjutnya oleh (Nugroho, 2018) dengan judul “Pengaruh Tipe Kepribadian, *Self-Esteem*, *Loneliness*, dan Demografis Terhadap *Self-Disclosure* Pengguna *Instagram*” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tipe kepribadian, *self-esteem*, *loneliness* dan demografis terhadap *self disclosure* pengguna *Instagram*. Selanjutnya oleh (Murtala, 2021) dengan judul “Hubungan Kesepian dengan Pengungkapan Diri Di *Whatsapp Story* Pada Dewasa Awal yang Belum Menikah Di Kota Banda Aceh” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara kesepian dengan pengungkapan diri di *whatsapp story* pada dewasa awal yang belum menikah di Kota Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kesepian dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di SMA Negeri 9 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 9 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 9 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 9 Padang, diharapkan

dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi remaja penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai keterkaitan antara kesepian dan pengungkapan diri dengan pengguna media sosial online, sehingga remaja mampu mengimbangkan hubungan pertemanan di dunia nyata (*secara offline*) dengan lebih baik agar tidak merasa kesepian, mampu melakukan pengungkapan diri dengan tepat, positif, dan tidak berlebihan, serta mampu menggunakan media sosial dengan baik dan bijak.

b. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan bisa dapat menjadi wacana dalam mendidik dan memperhatikan kegiatan beserta perilaku remaja sehari-hari, serta dalam mengawasi remaja terkait dengan pengguna media sosial, pengungkapan diri, dan kondisi kesepian yang dialami remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.